

BAB I PENDAHULUAN

A. ALASAN PEMILIHAN JUDUL

Semenjak awal-awal dasawarsa tahun 90-an masalah konflik yang terjadi antara Chechnya dengan Rusia adalah salah satu masalah yang sangat menyita perhatian dunia. Chechnya yang mengklaim dirinya sebagai sebuah negara yang merdeka setelah Uni Soviet runtuh adalah bagian dari sebuah perubahan besar-besaran yang pertama kali terjadi saat itu. Dalam situasi politik internasional yang ditandai dengan meredanya ketegangan dalam Perang Dingin antara dua poros yaitu Blok Barat pimpinan Amerika Serikat dan Blok Timur pimpinan Uni Soviet, telah diakhiri dengan peristiwa tumbangnya komunisme di eks-Uni Soviet dan negara-negara Blok Timur yang lainnya. Pada saat itu setiap negara seakan-akan kehilangan pegangan dalam menentukan arah dan tujuan, karena ideologi-ideologi yang selama ini mendasari perang dingin telah kehilangan daya tariknya. Setiap negara kini memusatkan perhatiannya pada upaya pengejaran kepentingan nasional sehingga seringkali menimbulkan konflik di tingkat global yang segera digantikan oleh konflik di tingkat regional, dan di tingkat lokal, justru konflik-konflik yang kecil-kecil ini berkecamuk di mana-mana.¹ Contoh konkret misalnya Perang Teluk, Konflik Kamboja, Konflik Semenanjung Korea, Perang saudara di Yugoslavia dan juga

¹ I. Nyoman Sudira dan Budi Winarno, "Tinjauan Krisis Terhadap Realisme dan Relevansinya", dalam *Jurnal Bina Kemanusiaan dan Pengembangan Diri*, dalam *Jurnal Pengembangan Sistem LKCM* III/10 No. 1

termasuk konflik Chechnya-Rusia serta masih banyak lagi konflik-konflik yang lainnya.

Di dalam konteks politik global, krisis Chechnya merupakan salah satu fenomena politik pasca perang dingin yaitu terjadinya proses ke arah disintegrasi di beberapa negara dalam suasana perubahan yang cepat dan mendasar. Sementara secara internal, hal ini menambah lagi serangkaian permasalahan dalam negeri Rusia sebagai salah satu konsekuensi runtuhnya Uni Soviet pada akhir dasawarsa 80-an.

Rusia baik semenjak masa Tsar, hingga saat ini wilayahnya sangat rentan dengan disintegrasi bangsa. Hal ini disebabkan karena begitu banyaknya etnis yang tergabung di dalamnya. Hal ini disebabkan oleh latar belakang pembentukan negara Rusia pada masa lalu yang dilakukan dengan penaklukan-penaklukan yang penuh dengan paksaan terhadap bangsa-bangsa di sekitar Rusia. Hal ini menyebabkan adanya sisa-sisa traumatis yang tertinggal pada negara-negara bagian Rusia karena perlakuan sewenang-wenang Rusia di masa lalu sehingga menyebabkan timbulnya nasionalisme atau kesadaran untuk memisahkan diri dari Rusia.

Rasa nasionalisme dan kesadaran untuk memisahkan diri dari pemerintahan Rusia tersebut telah mendorong Chechnya untuk mengambil langkah-langkah perjuangan demi kemerdekaan dirinya. Tak pelak usaha tersebut mendapat hadangan dan tantangan keras dari Rusia yang masih menganggap Chechnya sebagai bagian dari wilayah resminya. Chechnya sebagai sebuah negara yang baru saja memerdekakan diri tentu saja tidak dapat mengimbangi kekuatan militer Rusia yang besar yang merupakan warisan dari runtuhnya Uni Soviet. Oleh karena itu mereka

untuk orang-orang Rusia dengan harapan agar Rusia bersedia untuk mengakui kemerdekaan mereka. Aksi teror tersebut masih berlangsung hingga sekarang. Bahkan seakan-akan semakin menjadi perhatian seluruh dunia karena dominannya *mainstream* yang sedang berlaku dalam dunia politik internasional saat ini yaitu perang melawan terorisme. Peristiwa teror yang melanda Rusia membuka mata dunia bahwa perlawanan separatis Chechnya masih ada dan dapat membahayakan banyak sekali pihak-pihak yang tidak terkait langsung dengan masalah ini yaitu rakyat sipil kedua pihak.

Selain itu juga adanya kenyataan yang tidak dapat kita pungkiri bahwa Rusia hingga saat ini masih merupakan salah satu negara besar di dunia sehingga pengaruh dari aktifitas politiknya masih banyak menjadi perhatian masyarakat internasional. Pengaruh tersebut terutama dari kebijakan politik luar negerinya yang masih sangat mempengaruhi konstelasi politik internasional. Hal ini dapat diartikan bahwa masalah konflik Chechnya-Rusia tidak hanya dilihat semata-mata sebagai masalah Rusia dan Chechnya saja, tetapi kemudian adalah menjadi urusan dunia internasional karena pengaruh sosial politiknya yang meluas. Hal ini ditunjukkan dengan respon negara-negara lain yang mengecam tindakan terorisme di Rusia tersebut dan mempertanyakan kebijakan Rusia mengenai masalah ini. Maka, berdasarkan berbagai pertimbangan tersebut diatas yang merupakan alasan utama bagi penulis menatakn judul "Kebijakan Presiden Vladimir Putin terhadap Chechnya 1000-

B. TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk memberikan deskripsi mengenai kebijakan yang diambil oleh Rusia terhadap Chechnya terutama setelah runtuhnya Uni Soviet yang dalam hal ini mengacu pada masa Pemerintahan Federasi Rusia pada masa Presiden Vladimir Putin saat ini.
2. Untuk mengkaji dan mengidentifikasi faktor-faktor apa sajakah yang berkaitan dengan kebijakan represif Pemerintah Rusia terhadap Chechnya.
3. Merupakan usaha perluasan dan pendalaman pengetahuan penulis terhadap metodologi ilmu Hubungan Internasional dan teori-teori politik internasional pada umumnya dan pada khususnya yang berkaitan dengan masalah konflik Rusia-Chechnya.
4. Untuk melengkapi tugas akhir penulis dan sekaligus sebagai bentuk penerapan teori-teori yang pernah diterima penulis pada masa perkuliahan masih aktif.
5. Ditujukan untuk memenuhi persyaratan akademis yang dibebankan kepada penulis pada jenjang studi Strata I di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta Fakultas Ilmu Sosial dan Politik jurusan Hubungan Internasional tahun ajaran

C. LATAR BELAKANG MASALAH

Chechnya merupakan negara bagian di wilayah selatan Federasi Rusia yang memiliki luas wilayah sekitar 19.300 km persegi. Republik Chechnya berpenduduk sekitar 1.000.000 jiwa lebih.² Wilayah Chechnya berada pada sebelah utara pegunungan Kaukasus khususnya terletak di bagian timur wilayah Kaukasus Utara. Pegunungan yang terbentang sepanjang 1.210 km², dari semenanjung Taman dan Laut Hitam, hingga ke Semenanjung Apsheron di tepi laut Hitam yang dihuni oleh paling tidak 50 kelompok etnis. Di kawasan salju abadi ini hidup berbagai keanekaragaman linguistik, budaya bahkan agama.³ Wilayah Chechnya berbatasan dengan Georgia di bagian selatan, Dagestan di bagian timur, di bagian barat berbatasan dengan Ingushetia dan Ossetia Utara dan di bagian utara berbatasan dengan Stavropol.⁴

Krisis yang terjadi di Chechnya –sejak kemerdekaannya secara *de facto* pada tahun 1991 memiliki sejarah yang panjang. Menurut tinjauan Islam, wilayah Kaukasus adalah wilayah yang ditundukkan oleh kaum muslimin pada zaman Khalifah Ustman bin Affan dan sebagian besar penduduknya telah memeluk Islam. Oleh karena itu wilayah Kaukasus termasuk wilayah Daulah Islam dan bukan termasuk wilayah Rusia.⁵

Namun setelah masuknya imperialis Rusia ke kawasan Kaukasus, kurang lebih sejak abad 19, wilayah tersebut dapat ditaklukan oleh Rusia. Perlawanan orang-orang

² Emil A Payin & Arkady A Popov, "History of Chechnya From Past to Present", dalam www.chechnews.com/russia/article/ch.html

³ "Chechnya Ratapan 200 Tahun", dalam www.kompas.com

⁴ Viatcheslav Avioutskii, "Chechnya Towards Partitions" dalam www.amina.com/article/partition.html.

⁵ "Walaupun AS dan Rusia di Chechnya" dalam www.angelfire.com/da/islam/islam084.html

Chechnya melawan pasukan penaklukan dan pendudukan Tsar Rusia untuk memperjuangkan kemerdekaan pertama kali terjadi pada abad ke 18. Pada tahun 1990 perjuangan Chechnya dilakukan secara lebih intensif dalam memperjuangkan kemerdekaan dan kebebasan serta terus mengobarkan semangat untuk memisahkan diri dari Rusia. Sampai dengan tahun 1990, Chechnya masih menjadi bagian dari Republik Otonomi Chechen-Ingush, anggota dari Federasi Rusia. Namun pada tahun 1991 mereka memisahkan diri dari Chechnya-Ingushetia dan membentuk Republik Chechnya. Pada saat itu Chechnya memproklamkan diri sebagai negara merdeka, terlepas dari Federasi Rusia.

Dasar dari gerakan pemisahan diri pada umumnya adalah perbedaan bahasa, nilai-nilai budaya, daerah secara ekonomi terabaikan dan adanya opresi dari pemerintah pusat yang didominasi oleh kelompok mayoritas. Terutama adalah tindakan pemerintah Rusia untuk melakukan deportasi dan *genocide*⁶ besar-besaran terhadap rakyat Chechnya pada masa Uni Soviet. Atas dasar perbedaan-perbedaan tersebut maka mereka ingin memisahkan diri dari suatu negara dan membentuk negara baru sendiri.

Setelah digelarnya reformasi di Uni Soviet, masalah yang timbul adalah bangkitnya berbagai nasionalitas dari beberapa republik Soviet yang menuntut otonomi sampai ke kedaulatan sendiri. Karena itu, setelah bangkrutnya komunisme dan ambruknya Uni Soviet, republik-republik yang tergabung dalam Uni Soviet pun mulai memerdekakan diri.⁷

⁶ Genocide adalah pemusnahan secara teratur terhadap suatu golongan bangsa, dalam John M Echols

Tiga republik lain yang telah terlebih dahulu merdeka yaitu Estonia, Latvia dan Lithuania memilih untuk berdiri sendiri.⁸ Dari sini jugalah mengapa Republik Chechnya memisahkan diri menjadi satu negara yang didominasi masyarakat muslim yang bebas dari Rusia.

Akan tetapi usaha Chechnya untuk melepaskan diri dari Rusia dihadang. Chechnya tidak boleh lepas dari Rusia sebab Rusia memiliki keyakinan bahwa Chechnya merupakan bagian tak terpisahkan dari rakyat dan bangsa Rusia. Alasan lain Chechnya tidak boleh lepas dari Rusia adalah ambisi Rusia untuk mempertahankan federasi yang merupakan sisa-sisa dan warisan mending Uni Soviet. Rusia tahu bahwa di dalam federasinya terlalu banyak beragam etnis yang apabila Chechnya dibiarkan merdeka maka kemerdekaan yang serupa dan memisahkan diri dari kekuasaan Rusia akan menjadi ancaman bagi eksistensi Rusia itu sendiri.⁹

Hasilnya jelas. Karena kemerdekaannya tidak diakui oleh Rusia, maka pemerintah Rusia di bawah Presiden Boris Yeltsin memutuskan untuk menentangnya dengan tegas. Sebagai bentuk penentangannya, pemerintah Moskow mengirimkan pasukan militernya ke Chechnya pada bulan Desember 1994, yang mengakibatkan pecahnya konflik bersenjata dengan gerilyawan Chechnya. Sejak itulah konflik dan pertempuran tidak pernah surut.

Tekad Rusia hanyalah satu. Yaitu menumpas para pemberontak yang diistilahkan oleh mereka sebagai "bandit-bandit". Dengan tumpasnya mereka, maka usaha untuk memerdekakan wilayah mereka lepas dari pengaruh Moskow tidak akan

pernah terlaksana. Moskow hingga kini tetap berpendirian bahwa Chechnya adalah bagian integral dari Rusia. Karena itu setiap usaha untuk melepaskan diri akan dijawab dengan gempuran dan serangan militer.¹⁰

Usaha Chechnya untuk tetap melepaskan diri semakin kuat. Namun usaha tersebut tidak berlangsung lama sebab Moskow di bawah kekuasaan Yeltsin pada tanggal 11 Desember 1994, memerintahkan sekitar 10.000 - 40.000 tentaranya untuk melakukan serangan besar-besaran ke wilayah Chechnya. Tentara Rusia memasuki Chechnya dari utara, timur dan barat. Ini merupakan operasi militer terbesar yang dilancarkan oleh Moskow setelah perang Afghanistan 10 tahun yang lalu. Yeltsin memerintahkan Menteri Pertahanan Pavel Grachev dan Menteri Dalam Negeri Vitor Yerin, untuk memimpin operasi militer ke Chechnya. Kekuatan invasi tersebut terdiri dari 23.700 tentara, didukung dengan 80 tank dan 208 armoured vehicles. Pasukan ini dibagi menjadi tiga bagian memasuki Chechnya yaitu dari arah Ingushetia, Ossetiya dan Dagestan.

Rusia pada tanggal 23 Desember 1994 meningkatkan serangan militernya terhadap Chechnya meski terdapat indikasi adanya pertentangan terhadap kampanye militer untuk menaklukan upaya kawasan ini memerdekakan diri dan rencana Presiden Yeltsin untuk mencari suatu penyelesaian politik.¹¹

Menurut kantor berita Interfax, yang mengutip sumber-sumber di pucuk pimpinan Rusia, pemboman akan terus berlangsung. Yeltsin harus menghadapi tantangan baru, pada waktu mengadakan dengar pendapat gabungan di parlemen dengan agenda mendiskusikan krisis di Chechnya. Banyak kelampek di parlemen

yang menentang penggunaan pasukan di Chechnya. Meskipun demikian Pemimpin Chechnya Dzhokhar Dudayev sendiri tetap bersikeras melawan Rusia.¹²

Perang Chechnya yang berlarut-larut dan banyaknya korban jiwa di pihak Rusia pada akhirnya menurunkan popularitas Yeltsin. Terus berlangsungnya perang tersebut akan mengurangi kemungkinan Yeltsin terpilih lagi sebagai Presiden. Dengan demikian Yeltsin berusaha menghentikan perang tersebut, setidaknya menjelang kampanye dan pemilihan presiden. Lagi pula sebagian besar rakyat Rusia menghendaki ditariknya pasukan Rusia, setelah Grozny berhasil direbut oleh para pejuang Chechnya pada bulan Maret 1996.

Akhir Maret 1996 Yeltsin mengumumkan gencatan senjata dan menawarkan perundingan dengan Dudayev. Akan tetapi gencatan senjata dalam perang Chechnya ternyata lebih ditujukan dalam rangka mensukseskan kembali Yeltsin sebagai Presiden. Segera setelah pengumuman hasil final pemilihan Presiden yang dimenangkan oleh Yeltsin, pasukan Rusia kembali melakukan serangan berskala besar pada posisi-posisi pejuang Chechnya. Serangan Rusia ini berlangsung yang kedua kalinya pada tanggal 6 Agustus 1996.

Situasi di Chechnya khususnya di Grozny benar-benar mengkhawatirkan. Diperkirakan dalam perang ini sebanyak hampir 80.000 jiwa tewas menjadi korban. Perang berakhir setelah Alexander Lebed, utusan Presiden Yeltsin untuk Chechnya mencapai gencatan senjata dengan pemimpin pasukan Chechnya, Aslan Maskhadov. Namun perdamaian yang dicapai saat itu sangat prematur, dengan kesepakatan yang tidak jelas. Kedua belah pihak yang bertikai memutuskan menandatangani keputusan

mengenai status formal Chechnya hingga tahun 2001. namun sejak itu Chechnya memandang dirinya sebagai negara merdeka yang berdaulat.¹³

Kekalahan Rusia atas Chechnya pada perang yang pertama cukup mengagetkan bagi Rusia, karena dilihat dari segi persenjataan Rusia jauh lebih maju. Namun dalam pertempuran tersebut pihak Chechnya lebih menguasai medan pertempurannya sehingga sulit bagi Rusia untuk mengalahkannya. Kekalahan Rusia pada perang tahun 1994-1996 tidak membuat Rusia menyurutkan niatnya untuk menguasai Chechnya kembali.

Dengan alasan mengejar kelompok ekstrimis, Rusia di bawah kekuasaan Yeltsin kembali menyerang Chechnya pada bulan Agustus 1999 dan menciptakan tragedi berdarah di daerah tersebut. Aksi kebrutalan, pembunuhan, pengrusakan dan penghancuran terus berlanjut dan semakin bertambah kuantitasnya.¹⁴

Ketika desakan agar Yeltsin mundur semakin kuat, Yeltsin malah mengeluarkan perintah penyerangan besar-besaran pada 26 September 1999 terhadap pejuang Chechnya. Tuntutan mundur atas Yeltsin didasarkan pada alasan bahwa Rusia semakin terperosok dalam krisis yang akut. Setelah dana yang semestinya untuk perbaikan ekonomi digunakan untuk anggaran militer, sehingga krisis tersebut tidak dapat segera teratasi.

Tindakan Yeltsin yang dinilai telah melewati batas tersebut tidak lagi bisa ditolerir oleh pihak manapun. Negara-negara Islam dan negara barat berusaha mendesak Rusia untuk segera mengurangi serangan terhadap kota Grozny. Moskow juga diminta untuk menarik pasukannya dari wilayah tersebut. Diantara pemimpin

yang dituduhkan pihak Rusia terhadap gerilyawan Chechen selama ini. Puncak dari gerakan pemberontakan separatis Chechnya yang berlangsung sejak tahun 1994 adalah ketika terjadi penyanderaan di Moskow yang menjadikan isu tentang terorisme semakin berkembang. Sebanyak 700 orang disandera di Teater Rumah Budaya (*The Palace of Culture*) oleh sekitar 40 gerilyawan separatis yang menamakan kelompoknya “Berani Mati 29”, yang mengancam akan meledakan gedung teater jika Pemerintah Rusia tidak menghentikan operasi militer terhadap Chechnya dalam tempo tujuh hari. Dalam peristiwa itu sekitar 119 orang tewas setelah pasukan khusus Rusia memasukan gas beracun ke dalam gedung teater, untuk mengakhiri drama penyanderaan tersebut.¹⁶

Kemudian dunia internasional juga semakin dikejutkan dengan peristiwa mengerikan yang terjadi pada awal bulan September tahun ini di Rusia. Di sebuah sekolah tingkat menengah di kota Beslan, Republik Ossetia Utara, terjadi penyanderaan terhadap sekitar 1000 lebih murid-murid dan guru dari sekolah tersebut. Drama penyanderaan yang berlangsung selama tiga hari yaitu sejak tanggal 1 hingga berakhir pada tanggal 3 September tersebut dilakukan oleh Brigade Riyadus-Salikhin pimpinan Shamil Basayev. Drama penyanderaan tersebut berakhir dengan tragedi tewasnya 394 orang dan ratusan lainnya hilang di bawah reruntuhan gedung sekolah yang meledak. Ironisnya korban jiwa yang begitu banyaknya tersebut jatuh karena tindakan gegabah pasukan Rusia yang menyerang para penyandera. Peristiwa ini semakin membuka mata dunia bahwa terorisme di Rusia sudah mencapai tahap yang mengkhawatirkan. Dan penanganan pemerintah Rusia yang

¹⁶ - - - - -

dinilai gegabah tersebut, telah mendapat banyak sekali tanggapan maupun kecaman dari negara-negara lain di dunia.¹⁷

Dalam tragedi tersebut, pihak separatis Chechnya menuntut penarikan pasukan Rusia dari wilayah Chechnya dalam tujuh hari. Dan mereka berjanji untuk melepaskan para sandera. Namun, tindakan yang dilakukan oleh pejuang Chechen dianggap telah mengancam integritas wilayah Rusia sehingga tuntutan tersebut ditolak pemerintah Rusia. Perbedaan sikap dan pandangan dunia luar terhadap gerakan separatis Chechnya telah menimbulkan masalah yang cukup dilematis di tingkat global.¹⁸

Serangan Rusia yang berlarut-larut ditujukan untuk mengatasi gerakan separatisme di Chechnya, disisi lain merupakan kemunduran bagi Rusia. Selain Rusia akan mendapatkan tekanan lebih keras dari dunia internasional juga perekonomiannya bisa mengalami kemunduran serius. Serangan militer Rusia ke Chechnya akan memperburuk ekonomi Rusia karena sebagian dananya dialihkan untuk kepentingan yang satu ini. Padahal Rusia sendiri kini tengah mempunyai masalah perekonomian yang serius. Namun bagaimanapun kritikan dan tekanan dari dunia internasional tidak membuat Putin dan pejabat militer Rusia segera melakukan revisi terhadap kebijakan mereka terhadap Chechnya yang telah terbukti kontradiktif pada masa pemerintahan Presiden Boris Yeltsin. Bahkan hingga kini pasukan Rusia tidak akan pernah meninggalkan Chechnya sampai para teroris dihancurkan.

Bahkan sikap dan keputusan dari Presiden Vladimir Putin untuk terus melakukan serangan dan penguasaan Kremlin atas Chechnya semakin dikuatkan

¹⁷ *Kompas*, Sabtu, 18 September 2004

¹⁸ *Dunia Bertambah tercekam oleh Drama penyanderaan di Moskow*, dalam www.gatranews.net

E. KERANGKA DASAR TEORI

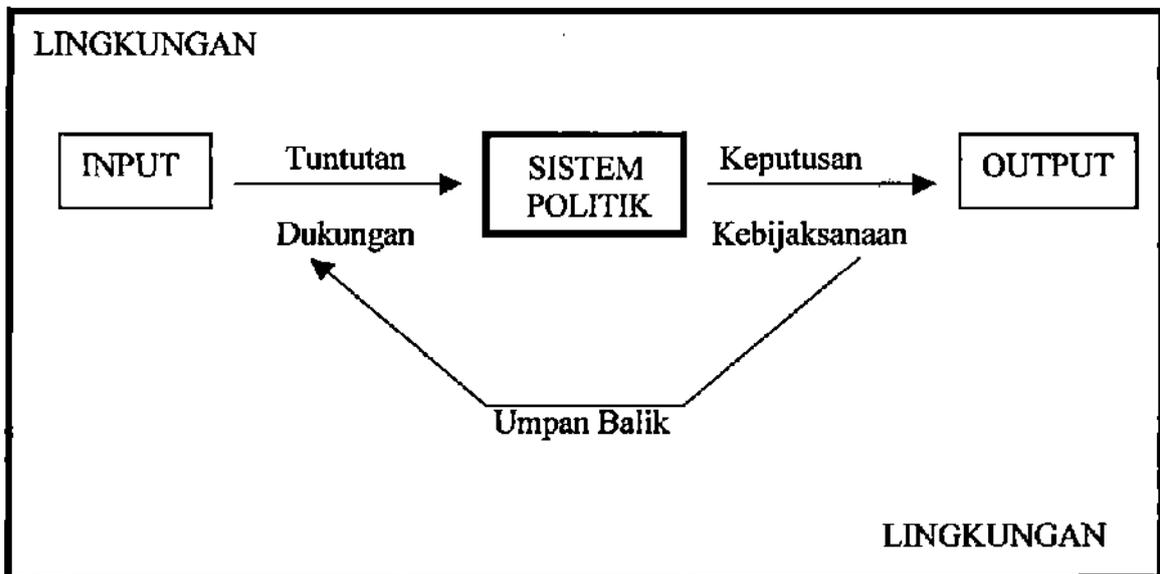
Untuk menjelaskan pokok permasalahan dalam penulisan ini, maka penulis menggunakan teori **Analisis Sistem Politik (David Easton)**.²⁰

Studi politik berusaha memahami bagaimana keputusan-keputusan yang otoritatif atau sah dibuat dan dilaksanakan dalam suatu masyarakat. Kita dapat berusaha memahami kehidupan politik dengan melihat segi-seginya satu-persatu. Kita dapat menyelidiki berfungsinya lembaga-lembaga politik seperti partai politik, kelompok kepentingan, pemerintahan dan voting. Lebih jauh kita bisa mempelajari sifat-sifat dan akibat-akibat dari praktek-praktek politik seperti manipulasi, propaganda dan kekerasan. Kita juga dapat meneliti struktur tempat terjadinya praktek-praktek ini. Dan dengan menggabungkan hasil-hasil penyelidikan itu kita dapat memperoleh suatu gambaran kasar tentang apa yang terjadi dalam setiap unit politik.

Dengan berpegang pada anggapan bahwa sistem tingkah laku politik merupakan suatu unit tersendiri, maka akan terlihat bahwa yang menjamin terus bekerjanya sistem politik tersebut adalah dengan adanya berbagai macam input. Input-input ini diubah oleh proses-proses yang terjadi dalam sistem itu menjadi output dan selanjutnya output-output ini menimbulkan pengaruh terhadap sistem sendiri maupun terhadap lingkungan di mana sistem tersebut berada. Rumusan tersebut sangatlah sederhana namun cukup memadai untuk menjelaskan berbagai hal yang dapat dilihat dalam gambar berikut ini.

²⁰

Gambar I. Skema Analisis sistem politik David Easton²¹



Dapat dipastikan bahwa apabila kita memilih sistem politik sebagai sasaran studi khusus, maka hal itu didasarkan pada alasan bahwa kita percaya bahwa sistem politik memiliki konsekuensi-konsekuensi yang penting bagi masyarakat, yang berupa keputusan-keputusan otoritatif. Konsekuensi-konsekuensi inilah yang dinamakan dengan output.

Sedangkan untuk menjamin tetap bekerjanya suatu sistem diperlukan input-input secara terus menerus. Tanpa adanya input sistem itu tidak akan dapat berfungsi. Sedangkan tanpa output kita tidak dapat mengidentifikasi pekerjaan yang dikerjakan oleh sistem tersebut.

²¹ <https://doi.org/10.24127/ajm.v1i1.10000>

diajukan atau pengajuannya yang tidak lancar karena hanya didukung oleh golongan masyarakat yang kurang berpengaruh dan tidak pernah bisa masuk ke dalam tingkat pembuatan keputusan.

Input-input berupa tuntutan saja tidaklah memadai untuk keberlangsungan kerja suatu sistem politik. Input tuntutan itu hanyalah bahan dasar yang dipakai untuk membuat produk akhir yang disebut keputusan. Untuk tetap menjaga keberlangsungan fungsinya, sistem itu juga memerlukan energi dalam bentuk tindakan-tindakan atau pandangan-pandangan yang memajukan dan merintangi suatu sistem politik, tuntutan-tuntutan yang timbul di dalamnya, dan keputusan-keputusan yang dihasilkannya. Input semacam ini disebut sebagai dukungan.

Tanpa dukungan, tuntutan tidak akan bisa dipenuhi. Bila tuntutan ingin ditanggapi, anggota-anggota sistem yang memperjuangkan menjadi keputusan yang mengikat dan mereka yang ingin mempengaruhi menjadi proses-proses yang relevan harus mampu memperoleh dukungan dari pihak-pihak lain dalam sistem tersebut.

Dukungan sebagai energi pendorong bekerjanya sebuah sistem politik yang mendorong input tuntutan agar dapat masuk dalam tingkat pembuatan keputusan dapat berupa tingkah laku yang dilakukan sebagai bentuk dukungan terhadap tuntutan. Tingkah laku mendukung ada dua macam. Tingkah laku itu mungkin berwujud tindakan-tindakan yang mendorong pencapaian tujuan, kepentingan, dan tindakan orang lain. Mungkin berwujud memberikan suara yang mendukung pencalonan seorang pemimpin dalam pemilihan umum, atau membela atau mempertahankan suatu keputusan yang dibuat oleh badan yang berwenang. Namun tingkah laku mendukung tersebut adakalanya tidak selalu berwujud sebagai tindakan

terbuka (over action) yang tampak dari luar, namun juga dapat berupa tingkah laku “bathiniah” yang kita sebut pandangan atau suasana pemikiran.

Dalam pandangan bangsa Rusia, Chechnya serba tidak baik. Paling tidak hal ini terungkap dari sebutan yang kerap kali dilemparkan orang Rusia terhadap Chechnya, “Mafia Chechnya”; “Timur Tengah-nya barat”; “Negara para bandit”. Itulah beberapa sebutan orang Rusia terhadap Chechnya. Kebencian orang-orang Rusia terhadap orang-orang Chechnya dapat dikatakan sudah mendarah daging. Sejak dini, anak-anak Rusia sudah dicekoki pandangan bahwa orang-orang Chechnya itu jahat. Buku-buku pelajaran di sekolah-sekolah Rusia pun memberikan gambaran buruk tentang orang Chechnya.²²

Menurut Mohammad Zahirul Haque dalam tulisannya berjudul *Chechnya in Turmoil* menuliskan, ada sebuah puisi yang ditulis oleh Michael Larmontov. Penyair Rusia itu menyebut orang-orang Chechnya sebagai “Setan-setan Chechnya” yang gentayangan ke mana-mana untuk merampas dan mencuri. “Setan-setan Chechnya” menurut Larmontov, selalu memegang pisau yang amat tajam. Sejak semula hubungan antara penduduk Chechnya dengan penduduk Rusia memang tidak baik. Selama kurang lebih dua abad warga Chechnya selalu di bawah kekuasaan Moskow. Situasi ini membuat kemerdekaan menjadi obsesi paling besar bagi Chechnya.

Perjuangan bangsa Chechnya yang oleh Kremlin disebut sebagai “bandit-bandit, teroris” dengan menggunakan tindakan bom bunuh diri dan aksi teror juga telah memicu sikap benci orang-orang Rusia tadi. Dengan banyaknya serangan bom bunuh diri dan aksi teror yang menewaskan banyak korban sipil terutama orang Rusia,

²² “Mafia Chechnya”, *Journal of Democracy*, Volume 19, Number 3, October 1998

- membuat sebagian besar rakyat Rusia memberikan tuntutan terhadap Kremlin untuk bersikap tegas terhadap para “pemberontak” Chechnya. Hal ini juga semakin dikuatkan dengan dukungan mereka terhadap kebijakan keras Presiden Putin terhadap Chechnya.

Dukungan dari rakyat Rusia tersebut ditunjukkan dalam pemilu Presiden pada bulan Maret tahun 2000. karena sikap kerasnya terhadap Chechnya, nama Putin dalam jajak pendapat pemilu Presiden 26 Maret, menempati urutan teratas. Bahkan jauh sebelum pemilu dilaksanakan, nama Putin sudah diunggulkan sebagai pemenang. Saat itu Putin tiba-tiba saja menjadi terkenal karena memperlihatkan sikap tegas terhadap kasus Pemberontakan di Chechnya. Hasil jajak pendapat umum menjelang pemilu memperlihatkan, Putin mendapat dukungan sekitar 51 persen.

- Padahal Putin sebelumnya tidak terlalu dikenal luas di kalangan masyarakat.

b. OUTPUT

Telah dijelaskan di depan tadi bahwa bahan dasar yang diperlukan bagi sebuah sistem politik bekerja, menghasilkan keputusan-keputusan otoritatif yang berdampak langsung pada masyarakat adalah karena adanya input berupa tuntutan dan dukungan. Kedua macam input tersebut yang kemudian dapat masuk dalam tingkat pembuatan keputusan dalam sistem politik, dan melalui mekanisme khusus yang berlaku dalam sistem politik tersebut maka lahirlah apa yang disebut sebagai output atau yang dapat disebut sebagai hasil-hasil yang timbul dari keputusan-keputusan yang

Output dari suatu sistem politik adalah berwujud suatu keputusan atau kebijaksanaan politik. Sebagai sebuah hasil kerja sistem politik, maka sebuah output tetaplah memiliki kaitan dengan input yang berupa dukungan dan tuntutan yang telah berperan penting sebagai bahan dasar terbentuknya output berupa keputusan atau kebijaksanaan politik.

Output yang dapat dipahami sebagai konsekuensi-konsekuensi yang ditimbulkan dari bekerjanya sebuah sistem politik yang menghasilkan keputusan dan kebijaksanaan adalah sebuah produk yang lahir dari tuntutan dan dukungan yang timbul dari masyarakat. Sebuah kebijakan politik timbul dari adanya suasana yang mungkin mendukung atau bahkan menolak lahirnya kebijaksanaan politik yang dihasilkan sistem politik tersebut. Hal inilah yang bisa dipahami bahwa terdapat sebuah hubungan yang erat antara masyarakat sebagai salah satu sumber utama timbulnya input dengan output sebagai hasil dari pengolahan input yang memiliki konsekuensi langsung atas penerapannya di dalam masyarakat.

Karena output-output khas dari suatu sistem adalah keputusan kebijaksanaan politik, maka pada pemerintahan terletak tanggung jawab tertinggi untuk menyesuaikan atau menyeimbangkan output berupa keputusan dengan input berupa tuntutan. Keputusan sebagai hasil pengolahan input memiliki arti sebagai pertanggung jawaban terhadap input yang timbul dalam masyarakat. Di depan tadi telah kita bahas bahwa bentuk dan macam input, sedikit banyak akan mempengaruhi bentuk dan hasil berupa output keputusan dan kebijaksanaan politik. Sebaliknya, keputusan atau kebijaksanaan politik yang timbul haruslah sesuai dengan input yang mendasarinya. Hal inilah yang sering dianggap sebagai ukuran optimalnya sebuah

sistem politik dalam hal pembuatan keputusan. Artinya sistem politik yang baik dikenal sebagai sistem politik yang mampu menyusun kebijakan atau output yang selaras dengan input yang mendasarinya. Secara sederhana, apa yang menjadi tuntutan dalam masyarakat dapat dituangkan dalam kebijakan yang dapat mengakomodasi kepentingan masyarakat tadi.

Dengan adanya dukungan dari rakyat Rusia untuk menindak tegas pemberontak Chechnya, maka Putin mengeluarkan kebijakan yang bertujuan untuk memenuhi tuntutan dan dukungan yang ditujukan kepadanya. Serangkaian kebijakan yang bertujuan untuk terus menekan pemberontakan di Chechnya dikeluarkan oleh Putin sejak ia terpilih menjadi presiden pada tahun 2000 yang lalu. Beberapa kebijakan yang keras dan mengundang kontroversi. Beberapa negara bahkan menyebut sikap keras Putin adalah refleksi dari kepribadiannya yang memang keras sehingga apa yang ia tunjukkan adalah bagaimana ia memamerkan kekuatan bukannya kesempatan untuk melakukan negosiasi.²³

Heberapa serangan bom yang dilancarkan oleh pasukan Rusia, serangan udara yang didukung oleh pesawat-pesawat tempur Rusia yang ditujukan untuk melemahkan kekuatan gerilyawan Chechnya. Namun kebijakan tersebut semakin mendapat dukungan ketika Rusia mendapatkan serangan bom bunuh diri dan aksi penyenderaan dari gerilyawan Chechen. Dukungan tersebut akhirnya membawa Putin menjadi Presiden lagi untuk kedua kalinya pada pemilu tahun 2004.

²³ Tim Dwyer, *Politik Internasional dan Terorisme dari University of Lancaster (Inggris)*, Kompas Sabtu 4

c. KEPENTINGAN NASIONAL

Konsep Kepentingan Nasional (*national interest*) adalah konsep yang paling populer dalam analisa hubungan internasional sesudah konsep *power*. Konsep Kepentingan Nasional sering dipergunakan untuk mendeskripsikan, menjelaskan, meramalkan maupun menganjurkan perilaku internasional. Analisis sering memakai konsep Kepentingan Nasional sebagai dasar untuk menjelaskan perilaku politik luar negeri suatu negara. Selain itu konsep ini juga sering dipakai sebagai pengukur keberhasilan suatu politik luar negeri, yaitu untuk evaluasi.²⁴

Konsep itu memuat arti minimum yang inheren di dalam konsep itu sendiri, tetapi di luar pengertian minimum itu konsep tersebut bisa diartikan dengan berbagai macam hal yang secara logis berpadanan dengannya. Isi konsep itu ditentukan oleh tradisi politik dan konteks kultural keseluruhan dimana suatu negara merumuskan politik luar negerinya. Arti minimum yang inheren di dalam konsep kepentingan nasional adalah kelangsungan hidup (*survival*). Dalam pandangan Morgenthau, kemampuan minimum negara-bangsa adalah melindungi identitas fisik, politik dan kulturalnya dari gangguan negara-bangsa lain. Diterjemahkan dalam pengertian yang lebih spesifik, negara-bangsa harus bisa mempertahankan integritas teritorialnya (yaitu identitas fisiknya); mempertahankan rezim ekonomi politiknya (yaitu identitas politiknya), yang mungkin saja demokratis, otoriter, sosialis atau komunis ; serta memelihara norma-norma etnis, religius, linguistik dan sejarahnya (yaitu identitas kulturalnya).²⁵

²⁴ T. A. Coulombe dan J. H. Wolfe, *Introduction to International Relations* (Boston Hall, 1996)

Pada dasarnya kepentingan nasional setiap negara adalah untuk mengejar kekuasaan, yaitu apa saja yang bisa membentuk dan mempertahankan *pengendalian* suatu negara atas negara lain. Dalam konteks hubungan luar negeri, pencapaian kepentingan nasional sebuah negara bisa dilaksanakan atau diciptakan melalui teknik-teknik paksaan maupun kerjasama.

Atas dasar pertanyaan bagaimana, oleh siapa dan atas dasar apa kepentingan nasional sebuah negara ditentukan? Menurut Morgenthau kepentingan nasional merupakan hasil kompromi dari kepentingan-kepentingan politik yang saling bertentangan; kepentingan nasional bukanlah sebuah *ideal* yang dicapai secara abstrak dan saintifik, tetapi merupakan hasil dari persaingan politik *internal* yang berlangsung secara terus-menerus. Maka dalam hal ini Pemerintahlah, melalui berbagai lembaganya yang pada akhirnya paling bertanggung jawab dalam menentukan definisi dan menerapkan kebijaksanaan-kebijaksanaan yang diarahkan untuk mencapai kepentingan nasional.²⁶ Pemerintahlah yang paling berwenang untuk menentukan dalam hal manakah kepentingan nasional akan berjalan yang secara umum kepentingan nasional setiap negara pada dasarnya adalah untuk mempertahankan identitas fisik dan identitas politiknya terhadap negara lain. Mempertahankan keutuhan atau integritas wilayahnya terhadap pengaruh dari negara lain, menjalankan kepentingan nasional untuk mencapai *social welfare* (kesejahteraan sosial), memperjuangkan kepentingan nasional demi kemajuan ekonomi negara, pelaksanaan kepentingan nasional untuk menegakkan hukum yang berlaku (*law enforcement*) serta tujuan-tujuan lain yang potensial untuk dicapai dengan menggunakan kepentingan nasional sebuah negara yang bersangkutan.

Kepentingan nasional pemerintah Rusia terhadap Chechnya tetap mencirikan tiga usaha untuk menunjukkan eksistensi identitas yang melingkupi negara besar tersebut. Kepentingan nasional untuk mengakomodasi identitas fisiknya ditunjukkan dengan kebijakan untuk menahan pemisahan diri Chechnya dari wilayah Federasi Rusia. Pemerintah Rusia meyakini bahwa Chechnya merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari rakyat dan bangsa Rusia. Alasan lain yang mendukung kepentingan nasional Rusia terhadap Chechnya adalah ambisi Rusia untuk tetap mempertahankan federasi yang merupakan sisa-sisa dan warisan mending Uni Soviet.

Stalin, Yeltsin hingga Vladimir Putin, Presiden Rusia sekarang, memang tidak akan pernah membiarkan Chechnya lepas dari genggamannya, apapun alasannya. Wilayah berbukit itu penuh dengan kandungan minyak, gas alam, batu kapur, gypsum, sulfur dan berbagai mineral lain. Airnya yang mengandung banyak mineral membuat Chechnya menjadi pusat spa terbaik. Selain indah dan kaya, Rusia memerlukan wilayah itu untuk membentangkan rute pipa minyak di wilayah Kaukasia. Tahun 2001, CIA memperkirakan Rusia mengonsumsi minyak sebesar 2,595 juta barrel per hari. Rusia memiliki kemampuan berproduksi sebanyak 7,286 juta barrel per hari. Minyak bagi Rusia adalah sumber rezeki. Karena itu, meski Boris Yeltsin akhirnya menanggung malu dan menarik pasukannya dari Chechnya pada tahun 1996, kesepakatan perdamaian dengan Chechnya tetap menggantung. Bahkan, pada tahun 1999 Rusia kembali menginvasi Chechnya di bawah komando Vladimir Putin yang jauh lebih keras. Ia mencari justifikasi menguasai Chechnya dengan

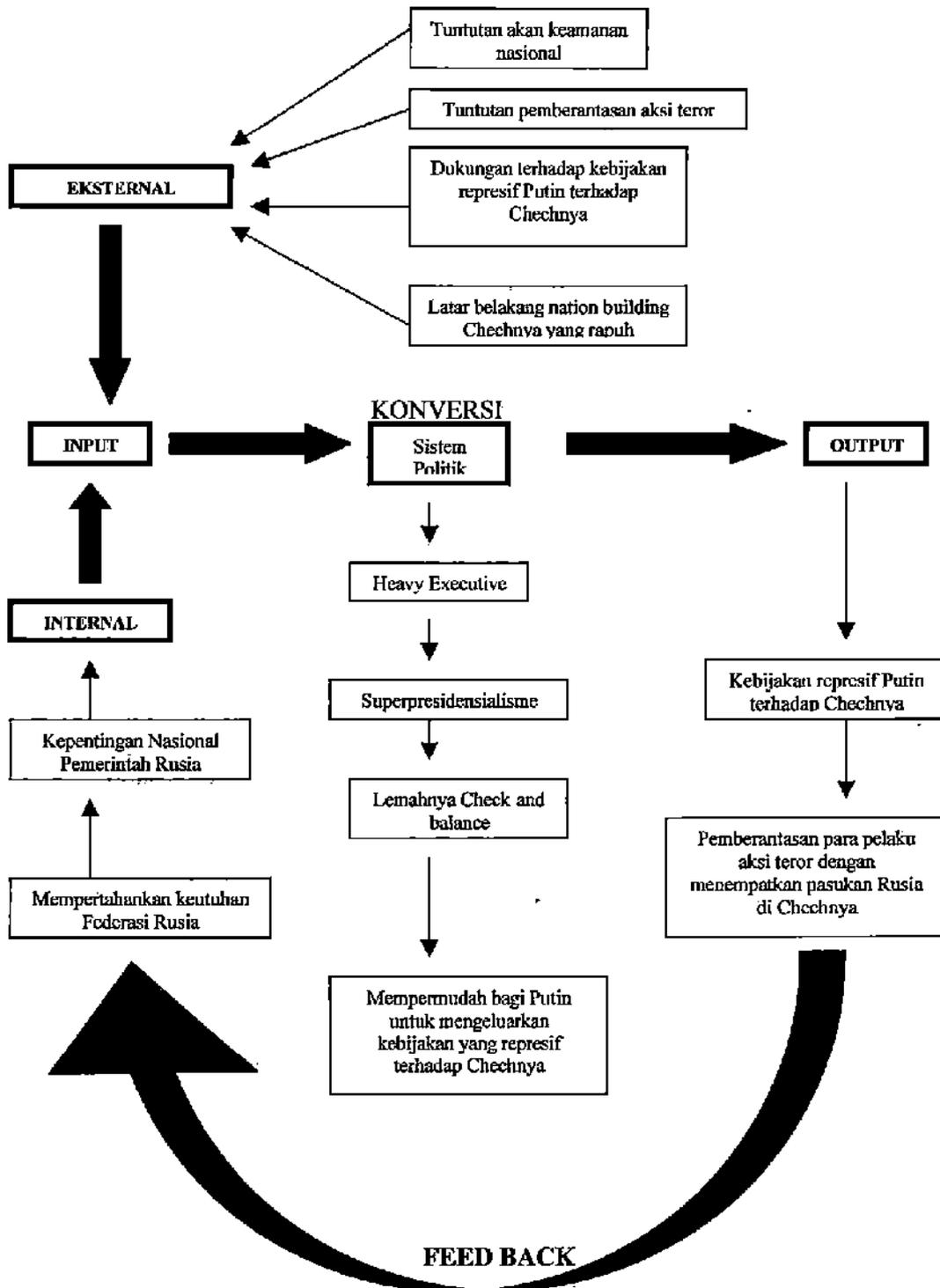
mengobarkan semangat memerangi terorisme. Di mata Rusia, Chechnya telah menjadi ajang kriminal dan kejahatan terorganisasi.²⁷

Kepentingan nasional Rusia untuk tetap menjadikan wilayah Chechnya sebagai bagian dari wilayah Federasinya juga dipengaruhi oleh faktor sejarah. Chechnya telah sejak lama ditaklukan Rusia dan telah menjadi bagian dari wilayah Federasi Rusia. Sejak tahun 1722 pada masa pemerintahan Tsar Peter The Great, Chechnya pertama kali ditaklukan. Usaha tersebut kemudian dilanjutkan pada masa pemerintahan Chaterine The Great yang berkuasa sejak 1762-1796. dalam masa itu, orang-orang Chechnya disebut sebagai musuh yang keras kepala karena tidak pernah tunduk pada kekuasaan Rusia. Namun secara umum, aspek historis bahwa Chechnya sudah menjadi bagian Rusia bahkan semenjak kekaisaran masih berkuasa ikut mempengaruhi sikap Rusia yang represif terhadap setiap usaha gerakan separatisme di wilayah Chechnya.

Dengan memandang latar belakang sejarah keberadaan konflik Chechnya dengan Rusia, maka akan terlihat bahwa Chechnya yang masih disebut sebagai bagian dari Federasi Rusia telah sejak lama sekali melakukan perlawanan dan pemberontakan untuk melepaskan diri dari Uni Soviet waktu itu dan dari Rusia saat ini. Hal ini diantaranya disebabkan oleh latar belakang penggabungan Chechnya ke wilayah Uni Soviet yang menggunakan penaklukan bukan atas dasar inisiatif Chechnya sendiri. Hal ini sesuai dengan sifat awal pembentukan Uni Soviet waktu itu yang merupakan penggabungan dari beberapa negara atas dasar penaklukan dan perluasan ideologi komunis mereka. Kondisi seperti inilah yang menyebabkan rentan terjadinya bahaya disintegrasi yang setiap saat melanda Uni Soviet. Hingga pada

²⁷ "Chechnya: Si Bumerang di Rusia" *www.kompas.com*, Kamis 26 Agustus 2004

Gambar II. Skema analisis sistem politik Rusia



F. HIPOTESA

Pemerintah Rusia di bawah Presiden Vladimir Putin menerapkan kebijakan represif terhadap Chechnya karena didorong oleh faktor-faktor :

1. Tuntutan dari rakyat Rusia untuk menghentikan aksi terorisme yang dilakukan oleh separatis Chechnya yang berujung pada sikap mendukung rakyat Rusia terhadap sikap Putin yang tegas terhadap masalah Chechnya.
2. Kepentingan nasional Pemerintah Rusia di wilayah Chechnya yang tidak akan tercapai apabila Chechnya berhasil memerdekakan diri yang juga sebagai sinyal bahaya disintegrasi wilayah-wilayah lain untuk memerdekakan diri dari Rusia yang merupakan akibat dari proses *nation building* Rusia di masa lalu yang tidak stabil.

G. METODE PENGUMPULAN DATA

Dalam melakukan penelitian untuk penulisan skripsi ini, penulis menggunakan metode pengumpulan data yang bersifat studi kepustakaan (*library research*). Untuk itu, penulis, mengambil referensi berupa buku-buku literatur, buletin-buletin, jurnal-jurnal, kliping dari koran dan majalah serta informasi-informasi yang didapat dari Web site di internet dan referensi referensi lain yang kesemuanya dipandang relevan

H. RUANG LINGKUP PENELITIAN

Dalam melakukan penelitian sudah semestinya ditetapkannya adanya suatu jangkauan penelitian atau batasan penelitian dengan tujuan agar penelitian tersebut tetap dapat mengarah pada sasaran masalah yang dipertanyakan dalam sebuah periode masa tertentu. Dalam penelitian ini, penulis memulai penulisan hanya pada rentang waktu antara tahun 1999 sampai saat ini. Alasan yang dikemukakan oleh penulis karena pada saat itulah beberapa kejadian penting yang menyangkut masalah Rusia dan Chechnya lebih banyak terjadi yaitu berupa konflik, serangan-serangan teror yang memang banyak terjadi pada masa Presiden Vladimir Putin mulai berkuasa hingga saat ini.

Tahun-tahun sebelum periode tersebut tetap menjadi perhatian selama masih menyangkut kepentingan analisis dalam menyusun penelitian ini. Maka untuk memberikan gambaran dan dasar-dasar yang lebih jelas, maka perlu kiranya bagi penulis untuk memberikan gambaran singkat mengenai Chechnya. Terutama sejak runtuhnya Uni Soviet yang ditandai dengan proklamasi kemerdekaan Chechnya yang merupakan awal konflik Rusia-Chechnya hingga saat ini.

I. SISTEMATIKA PENULISAN

Bab I Merupakan gambaran umum mengenai maksud, tujuan dan hasil yang hendak dicapai oleh penulisan skripsi. Dalam bab ini, memuat alasan Penulisan Judul, Tujuan Penelitian, Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Hipotesis, Metodologi Penulisan, Jangkauan Penelitian dan

- Bab II** Merupakan bab yang akan membahas tentang Sistem Politik Pemerintahan Federasi Rusia.
- Bab III** Membahas mengenai kebijakan Presiden Rusia Boris Yeltsin yang dilanjutkan oleh Presiden Vladimir Putin terhadap Chechnya
- Bab IV** Membahas tentang Faktor-faktor yang menjadi latar belakang kebijakan Presiden Vladimir Putin terhadap Chechnya tersebut beserta masa depan dan akibat-akibat dari kebijakan tersebut.
- Bab V** Adalah bab terakhir yang berisikan kesimpulan dari bab-bab sebelumnya